

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Diskriminasi

Diskriminasi adalah tindakan yang tidak adil terhadap orang berdasarkan jenis kelamin, agama, usia, ras, atau karakteristik lainnya. Sejalan dengan pandangan ini, Theodorson menyatakan bahwa diskriminasi merupakan perlakuan tidak adil terhadap individu atau kelompok, berdasarkan kategori tertentu seperti suku, agama, ras, atau keanggotaan sosial. Maka, dapat diartikan bahwa diskriminasi adalah tindakan tidak adil terhadap individu atau kelompok yang didasarkan pada perbedaan agama, ras, suku, gender, dan lainnya. Lebih jauh lagi, gender merujuk kepada sifat, perilaku, dan peran yang diasosiasikan dengan laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat. Gender juga merupakan istilah yang berkaitan dengan budaya yang mendefinisikan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara pria dan wanita. Ketidapahaman mengenai hal ini menghasilkan ketidakseimbangan dalam peran sosial dan tanggung jawab, yang pada gilirannya mengarah pada diskriminasi terhadap kedua gender (Aryanti, 2023: 20).

Diskriminasi gender sebenarnya adalah penolakan, batasan, atau perbedaan yang diberikan oleh masyarakat kepada masing-masing gender, yang menyebabkan penolakan terhadap pelanggaran hak-hak asasi manusia atau pengakuan atas kesetaraan antara pria dan wanita (Hasanah, 2016: 12). Diskriminasi gender muncul ketika seseorang mengalami perlakuan tidak adil akibat jenis kelaminnya. Di Indonesia, diskriminasi gender masih sering terjadi. Masalah ini

sering kali muncul dalam kehidupan sehari-hari, di mana perempuan lebih sering menghadapi diskriminasi dibandingkan laki-laki. Diskriminasi gender berarti perlakuan yang tidak setara antara pria dan wanita yang memengaruhi pengalaman hidup seseorang. Berdasarkan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, istilah diskriminasi kelamin mengacu pada perbedaan sikap dan perlakuan terhadap individu berdasarkan jenis kelamin. Dalam Kamus Bahasa Inggris *Cambridge daring*, diskriminasi seksual adalah situasi di mana seseorang diperlakukan dengan kurang baik akibat jenis kelaminnya, umumnya ketika seorang wanita diperlakukan lebih rendah dibandingkan pria. Diskriminasi gender paling nyata dapat dilihat di area pekerjaan yang tanpa disadari masih dipengaruhi oleh pandangan patriarkis.

2. Pengertian Gender

Kata gender berasal dari istilah bahasa Inggris yang berarti "jenis kelamin". Dalam *Webster's New Dictionary*, gender dijelaskan sebagai perbedaan yang terlihat antara pria dan wanita, terutama dari segi nilai dan perilaku. Sementara itu, dalam *Webster's Studies Encyclopedia*, gender dipahami sebagai sebuah konsep budaya yang menciptakan perbedaan dalam peran, perilaku, cara berpikir, dan karakter emosional antara pria dan wanita yang muncul dalam masyarakat.

Saat menjelaskan konsep gender, Munsour Fakhri memisahkan antara gender dan seks (jenis kelamin). Pengertian seks lebih merujuk pada klasifikasi dua jenis kelamin manusia berdasarkan ciri biologis yang melekat, yang tidak berubah dan tidak dapat dipertukarkan. Ini sering kali dianggap sebagai

keputusan Tuhan atau kodrat. Di sisi lain, konsep gender mengacu pada sifat yang dimiliki oleh pria atau wanita yang dibentuk secara sosial dan kultural, dan sifat-sifat ini dapat saling dipertukarkan.

Dengan demikian, semua aspek yang bisa dipertukarkan antara sifat pria dan wanita, yang dapat bervariasi dari waktu ke waktu atau dari satu tempat ke tempat yang lain, maupun berbeda antar kelas sosial, adalah yang disebut sebagai gender. Oleh karena itu, gender dapat dimaknai sebagai jenis kelamin sosial, sementara seks dianggap sebagai jenis kelamin biologis. Ini menunjukkan bahwa dalam gender, terdapat perbedaan dalam peran, fungsi, dan tanggung jawab antara pria dan wanita yang merupakan hasil dari konstruksi sosial (Nasarudin Umar, 2010: 29).

Gender merupakan perbedaan yang terlihat antara pria dan wanita dalam hal nilai dan perilaku. Istilah gender dipakai untuk menjelaskan perbedaan sosial antara pria dan wanita. Gender mencakup kelompok sifat dan perilaku yang berkembang secara budaya di antara pria dan wanita. Dalam konteks ini, gender juga merupakan konsep hubungan sosial yang membedakan peran serta fungsi antara wanita dan pria. Perubahan dalam peran dan fungsi ini tidak ditentukan oleh perbedaan biologis, melainkan ditentukan oleh posisi, fungsi, dan peran masing-masing individu dalam berbagai aspek kehidupan dan pembangunan. Menurut Eniwati, gender adalah istilah yang digunakan untuk membedakan pria dan wanita dari perspektif yang tidak terkait dengan biologi.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa gender adalah peran yang diemban oleh pria dan wanita sebagai hasil dari konstruksi budaya dan sosial. Sebuah peran atau sifat biasanya

dianggap melekat pada pria karena kebiasaan atau budaya, yang menjadikan peran atau sifat tersebut eksklusif bagi pria. Hal yang sama berlaku untuk wanita, di mana peran tertentu ditugaskan kepada mereka berdasarkan tradisi atau budaya, yang akhirnya menciptakan anggapan bahwa peran atau sifat tersebut hanya laik dilakukan oleh wanita (Iswah Adriana, 2009: 30).

3. Kesetaraan dan Ketidakadilan Gender

Kesetaraan gender mengacu pada keadaan di mana laki-laki dan perempuan memiliki peluang dan hak yang sama sebagai manusia. Hal ini memungkinkan mereka untuk berkontribusi dan terlibat dalam berbagai bidang seperti politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, serta pertahanan dan keamanan nasional, dan juga merasakan hasil dari pembangunan tersebut secara setara. Selain itu, kesetaraan gender mencakup penghapusan semua bentuk diskriminasi dan ketidakadilan yang bersifat struktural, baik terhadap perempuan maupun laki-laki.

Keadilan gender merujuk pada cara yang adil dan setara dalam memperlakukan laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini, tidak ada penetapan peran tertentu, beban ganda, perilaku subordinasi, marginalisasi, atau kekerasan yang dialami oleh keduanya. Keseimbangan antara kesetaraan dan keadilan gender ditunjukkan oleh tidak adanya diskriminasi yang memisahkan laki-laki dan perempuan, sehingga mereka memiliki akses yang sama, kesempatan untuk berpartisipasi, serta kontrol atas pembangunan dan mendapatkan manfaat yang adil dari proses itu.

Perbedaan antara gender pada dasarnya adalah hal yang normal dan merupakan bagian dari hukum Tuhan dalam konteks

budaya. Ketika perbedaan ini tidak menyebabkan ketidakadilan, maka tidak akan menjadi masalah. Namun, kenyataannya perbedaan ini sering mengarah pada ketidakadilan, terutama bagi perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Masyarakat masih mengartikan gender hanya sebagai perbedaan biologis. Mereka belum menyadari bahwa gender adalah konstruksi budaya yang mencakup peran, fungsi, dan tanggung jawab sosial untuk laki-laki dan perempuan. Situasi ini menciptakan kesenjangan dalam peran dan tanggung jawab sosial yang mengakibatkan diskriminasi terhadap kedua jenis kelamin. Hanya saja, jika dilihat dari perbandingan, diskriminasi terhadap perempuan lebih merugikan daripada pada laki-laki.

Berbagai bentuk ketidakadilan ini pada akhirnya berdampak pada perempuan dengan adanya kesenjangan gender, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Ketika kita membahas kesetaraan gender, itu bukan berarti harus seimbang, tetapi memberikan akses yang setara antara perempuan dan laki-laki untuk memiliki sumber daya yang sama, serta partisipasi yang sama dalam proses pengambilan keputusan. Karena pengambilan keputusan seharusnya tidak hanya menjadi hak laki-laki. Fakih (2013: 3) mengungkapkan berbagai bentuk diskriminasi gender sebagai berikut:

a. Marginalisasi

Marginalisasi adalah proses pengecualian perempuan, terutama dalam masyarakat yang berstatus rendah. Penyingkiran terhadap wanita bukan hanya terlihat dalam aspek pekerjaan, tetapi juga meliputi urusan keluarga, rumah tangga, komunitas,

dan interaksi sosial. Dalam konteks keluarga, marginalisasi seringkali terkait dengan akses terhadap sumber daya, peluang, dan hak-hak perempuan yang cenderung lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Budaya semacam ini biasanya didukung oleh tradisi yang telah ada sejak lama dan cukup sulit untuk diubah, sehingga perempuan terus-menerus menjadi sasaran ketidakadilan.

b. Subordinasi

Pandangan tentang gender dapat menyebabkan posisi rendah bagi perempuan. Keyakinan bahwa perempuan tidak rasional dan tidak cocok untuk memimpin menyebabkan sikap yang menempatkan perempuan di posisi yang tidak signifikan, sehingga mereka hanya dianggap pantas untuk melakukan pekerjaan di dalam rumah. Subordinasi mengacu pada pembatasan aktivitas perempuan pada hal-hal tertentu dan melihat mereka sebagai inferior (Fakih, 2013: 16-16).

c. Stereotip (Stereotype)

Stereotip adalah cara negatif untuk memberi label pada jenis kelamin tertentu. Ini dapat menyebabkan diskriminasi serta berbagai bentuk ketidakadilan. Dalam masyarakat, stereotip terhadap perempuan sering muncul, menghasilkan kesulitan dan kerugian bagi mereka. Stereotip adalah penandaan negatif yang ditujukan kepada perempuan, yang menyebabkan berbagai bentuk ketidakadilan. Penilaian buruk yang muncul terhadap perempuan membuat mereka merasa seolah-olah terbatas dalam berinteraksi dan bersosialisasi di dalam komunitas (Fakih, 2013: 74).

d. Kekerasan

Fakih (2013: 17) menyatakan bahwa kekerasan merupakan serangan atau penyerangan yang bisa merusak baik fisik maupun mental seseorang. Pada dasarnya, kekerasan terhadap manusia dapat berasal dari berbagai faktor, salah satunya adalah kekerasan yang diarahkan kepada satu jenis kelamin khusus, yang terjadi akibat adanya prasangka gender, yang sering disebut juga dengan kekerasan terkait gender. Secara umum, kekerasan yang berbasis gender muncul akibat ketidakseimbangan kekuatan di dalam masyarakat.

e. Beban Kerja

Wanita sering kali dianggap sebagai pengelola urusan rumah. Karena itu, banyak dari mereka yang harus menjalani beban pekerjaan di dalam rumah lebih banyak dan dalam waktu yang lebih lama. Dengan kata lain, tanggung jawab wanita dalam mengatur, merawat, dan menjaga kebersihan rumah telah menciptakan tradisi dan keyakinan dalam masyarakat bahwa mereka harus bertanggung jawab atas semua pekerjaan domestik yang ada.

Menurut Rahman (2019: 9-16) menyatakan dampak diskriminasi gender sebagai berikut:

1) Kehidupan Sosial

Dampak diskriminasi gender sosial merupakan pembatasan peran dan kedudukan, serta terjadinya berbagai ketidakadilan. Kehidupan sosial adalah jaringan hubungan dan interaksi antara individu dalam suatu masyarakat. Hal ini mencakup segala aspek yang berkaitan dengan cara

manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun hubungan satu sama lain.

2) Budaya Masyarakat

Dampak diskriminasi gender budaya yaitu merujuk pada konsekuensi negatif yang timbul akibat perlakuan tidak adil terhadap seseorang berdasarkan gendernya, yang didorong atau dilanggengkan oleh norma, nilai, dan tradisi budaya dalam masyarakat.

3) Ekonomi

Dampak ekonomi diskriminasi gender yaitu kerugian atau hambatan yang terjadi dalam bidang ekonomi akibat perlakuan tidak adil terhadap individu berdasarkan gender mereka, terutama terhadap perempuan. Diskriminasi ini bisa muncul dalam bentuk perbedaan akses, peluang, atau perlakuan ditempat kerja, pasar tenaga kerja, serta akses terhadap sumber daya ekonomi.

4. Hakikat Novel

Karya sastra mencakup bentuk prosa yang sudah lama dan yang terbaru. Novel bisa dianggap sebagai salah satu tipe fiksi terkini. Secara etimologis, istilah novel berasal dari kata novellus yang berarti "sesuatu yang baru." Istilah ini menunjukkan bahwa novel tergolong baru, terutama apabila dibandingkan dengan bentuk sastra lainnya seperti puisi atau roman (Tarigan, 2010: 164). Karakter dalam novel sering kali mengalami kebingungan atau konflik, terlihat dari perubahan dalam nasib mereka (Waluyo, 2011: 6). Hal ini berbeda dengan pandangan sastrawati yang menyatakan bahwa novel adalah salah satu jenis karya yang menampilkan

skenario kehidupan manusia yang dianggap menarik. Dalam proses penciptaannya, novel menggunakan bahasa yang baik dan mudah disampaikan, serta memiliki nilai estetika dan etika sehingga pembaca dapat lebih mudah memahami dan menangkap pesannya (Saraswati, 2013: 14).

Stanton (dalam Akbar, Wirnarni & Andayani, 2013: 57) menyatakan bahwa sastra, termasuk novel, merupakan karya yang lebih baru maupun lebih kompleks. Novel tidak diharuskan untuk menyampaikan cerita dengan ringkas dan cepat. Di sisi lain, novel dianggap lebih rumit karena isinya memiliki cakupan yang lebih besar dibanding cerpen. Sugiyantoro (2015: 13) berpendapat bahwa novel dapat secara bebas menyajikan cerita yang lengkap dan membahas berbagai masalah dalam detail. Selain itu, seorang pembaca yang berpengalaman akan memahami bahwa novel yang terpendek harus memiliki minimal 100 halaman.

Menurut Rees (Aziez, F, 2010: 10), novel adalah sebuah cerita fiksi yang disajikan dalam bentuk prosa yang cukup panjang. Di dalamnya, tokoh-tokoh dan tindakan mereka mencerminkan kehidupan yang nyata, dan disajikan dalam alur yang cukup rumit. Pandangan ini membatasi novel sebagai karya sastra yang menyajikan karakter untuk mencerminkan kehidupan nyata.

Selanjutnya, Esten (2013: 7) menyatakan bahwa novel dapat dianggap sebagai potongan dari kehidupan manusia yang berlangsung dalam waktu yang lebih panjang. Dalam konteks ini, konflik-konflik yang ada pada karakter-karakter di dalamnya menyebabkan perubahan dalam perjalanan hidup mereka. Dengan demikian, novel dapat dilihat sebagai karya sastra yang memberikan

gambaran tentang kehidupan manusia, yang juga mencakup berbagai konflik, hal serupa juga diungkapkan oleh Ress.

Purwaningtyastuti (2013: 22) menjelaskan bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi yang menceritakan kehidupan para karakter serta nilai-nilai yang ada dalam hidup. Kehidupan yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh dalam novel adalah hal yang realistis, logis, dan bertujuan untuk mengajak pembaca memasuki dunia yang lebih kaya. Dari beberapa definisi tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwa novel adalah karya sastra fiktif yang memiliki elemen-elemen yang saling terhubung dan menceritakan berbagai peristiwa, mencerminkan konflik dalam kehidupan manusia, serta mencakup perjuangan antar karakter di latar tertentu.

Karya fiksi yang paling populer di kalangan masyarakat, terutama bagi pecinta sastra, adalah novel. Banyak jenis karya sastra berupa novel yang beredar karena alur ceritanya menarik. Dalam novel, juga terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat menjadi panduan bagi pembaca dalam menentukan perilaku yang baik dan budi pekerti yang luhur.

Menurut pendapat para ahli, novel dikenal sebagai karya sastra yang merefleksikan kehidupan manusia dengan penyajian yang lebih mendalam, lengkap, dan menyentuh berbagai isu yang ada.

a. Ciri-ciri Novel

Sebuah novel memiliki beberapa karakteristik yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengetahui novel apa bukan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tarigan dalam (Suprpto,

2018: 9) menyatakan bahwa ciri-ciri novel antara lain sebagai berikut:

1) Unsur Intrinsik

Menurut Surastina (2020: 67) unsur intrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam dan menyempurnakan struktur suatu karya.

a) Tema Tema

menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2018: 7) merupakan gagasan dasar yang mendukung karya sastra dan tertuang dalam teks sebagai struktur semantik dan melibatkan persamaan atau perbedaan.

b) Tokoh dan Penokohan

Nurgiyantoro (2018: 4) mengatakan bahwa penokohan adalah kehadiran seorang tokoh dalam sebuah cerita drama imajinatif, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dapat membuat pembaca menafsirkan sisi kualitas dirinya dengan perkataan dan tindakannya. Sedangkan tokoh adalah para pelaku yang ada dalam cerita.

c) Latar

Menurut Abrams (dalam Sugiyantoro, 2018: 11) menyatakan bahwa latar sebagai landasan pada pengertian tempat, hubungan waktu dan ungkapan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

d) Alur

Menurut Klarer (dalam Putri, 2016: 15) alur merupakan interaksi logis dari berbagai elemen tematik

suatu teks yang mengarah pada perubahan situasi aslinya seperti yang disajikan pada awal penuturan.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan metode atau cara pandang yang digunakan pengarang sebagai sarana penyajian cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembacanya Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2018: 2)

f) Amanat

Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2018: 22) menyatakan bahwa amanat atau pesan moral merupakan inti dari karya fiksi yang mengacu pada pesan, sikap, perilaku, dan sopan santun sosial yang dihadirkan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya.

g) Gaya Bahasa

Bahasa adalah alat untuk mengekspresikan karya sastra, bahasa dalam sastra juga memiliki fungsi utamanya yaitu fungsi komunikatif. Struktur fiksi dan segala sesuatu yang dikomunikasikan selalu langsung dikendalikan oleh manipulasi bahasa pengarang Fowler (dalam Nurgiyantoro, 2018: 30)

2) Unsur Ektrinsik

Nurgiyantoro (2018: 09) menyatakan unsur ekstrinsik adalah unsur dari luar karya sastra yang ikut mempengaruhi dalam membangun karya sastra tersebut.

a) Nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai kehidupan yang dimaksud adalah nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, nilai estetika.

- b) Latar belakang pengarang, meliputi kondisi kejiwaan pengarang pada saat menuliskan novel. Kondisi psikologis ini dipengaruhi oleh permasalahan pribadi yang dihadapi, kekecewaan yang terjadi di masyarakat, dan keadaan yang diharapkan (seharusnya terjadi) berdasarkan keinginannya.
- c) Latar belakang masyarakat, kondisi masyarakat memiliki dampak besar pada bentuk karya sastra yang dihasilkan. Kehadiran karya tersebut mencerminkan zaman dan berfungsi sebagai catatan sejarah. Dengan menelusuri karakteristik karya yang diciptakan, kita bisa memahami kehidupan masyarakat pada periode itu. Latar belakang masyarakat dalam sebuah novel dapat meliputi keadaan ekonomi, budaya (tradisi), kepercayaan yang dianut, tingkat pendidikan, dan sistem pemerintahan yang ada saat novel tersebut ditulis.

5. Biografi Ester Lianawati

Ester Lianawati adalah seorang psikolog yang lulus dari Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya di Jakarta. Ia menyelesaikan gelar S-2 dalam studi Wanita dan Gender di Universitas Indonesia. Sejak 2012, ia tinggal di Prancis, dan Ester lahir di Jakarta pada 4 Februari 1986. Kegiatan sehari-harinya melibatkan penelitian di Hypatia, sebuah pusat yang mengkaji psikologi dan feminisme. Ia juga aktif memberikan dukungan kepada wanita yang menjadi korban KDRT, pasangan yang menghadapi masalah seperti ketidaksetiaan dan pengkhianatan, serta perempuan migran. Dari pengalamannya dalam pendampingan dan penelitian, ia menyadari

pentingnya perspektif feminis dalam psikologi, yang kemudian ia tuangkan dalam berbagai tulisan. Empat karyanya telah diterbitkan oleh EA Books, yaitu *Ada Serigala Betina Dalam Setiap Diri Perempuan* (2020), *Beauvoir Melintas Abad* (2021), *Akhir Penjantanan Dunia* (2022), dan yang terbaru, *Dari Rahim Ini Aku Bicara* (2024).

Buku pertama Ester Lianawati berjudul *Ada Serigala Betina Dalam Setiap Diri Perempuan*, membahas psikologi feminis dan pengalaman perempuan. Buku ini mengajak pembaca untuk memahami berbagai sisi kompleks kehidupan perempuan, menemukan kekuatan dalam diri, dan membuat pilihan yang tepat.

Buku keduanya, *Beauvoir Melintas Abad*, adalah sebuah biografi tentang Simone de Beauvoir yang membawa kita mendalami filsafat yang membebaskan. Dalam buku ini, ia menyajikan poin-poin penting untuk memperdalam pemahaman kita mengenai pemikiran Beauvoir. Buku ini bisa dijadikan sumber terpercaya untuk mengenal kepribadian dan pemikiran Beauvoir, dan ditulis dengan komitmen untuk menggambarkan kehidupan sejatinya, tanpa menyimpang dari kebenaran yang dijunjung tinggi oleh Beauvoir.

Buku ketiga yang berjudul *Akhir Penjantanan Dunia* membahas revolusi yang diperlukan agar wanita dan pria dapat mengakhiri ideologi kejantanan. Dalam buku ini, Ester menegaskan bahwa perlawanan terhadap pengaruh ideologi kejantanan harus dilakukan secara kolaboratif oleh pria dan wanita.

Buku yang terakhir, berjudul *Dari Rahim Ini Aku Bicara*, membahas tentang sejarah tubuh wanita dan perjuangan mereka untuk bebas dari dominasi patriarki. Semua dimulai dari Rahim, tempat di mana wanita menciptakan kehidupan dan bahkan peradaban baru. Wanita melahirkan baik anak perempuan maupun laki-laki dari Rahim tersebut. Tidak mengherankan jika laki-laki, yang tidak memiliki Rahim, merasa takut akan hal ini. Tanpa Rahim dari wanita, siklus kehidupan tidak akan terjadi, dan pasti tidak ada penerus.

Ketakutan ini membuat laki-laki mengendalikan sepenuhnya tubuh wanita sebagai bentuk perlindungan diri. Inilah premis dasar yang dipertanyakan oleh Ester Lianawati dalam bukunya, *Dari Rahim Ini Aku Bicara*. Dengan dukungan riset yang mendalam, Ester menjelaskan bagaimana tubuh wanita dikuasai dan dianggap rendah oleh laki-laki dengan ideologi patriarkal.

Ester Lianawati awalnya ingin menjadi guru, tetapi kemudian ia tertarik pada psikologi dan mengambil pendidikan di Unika Atma Jaya. Setelah menyelesaikan studinya dan menjadi psikolog pada tahun 2003, ia menggabungkan minatnya dalam psikologi dan pendidikan dengan menjadi dosen di Fakultas Psikologi UKRIDA. Pada tahun 2006, ia melanjutkan penelitiannya di Program Pascasarjana Kajian Wanita di Universitas Indonesia, yang menyadarkan dirinya bahwa untuk perkembangan psikologi, dibutuhkan interaksi dengan disiplin ilmu lain. Pengalamannya dalam mendampingi wanita yang menjadi korban kekerasan sejak bergabung dengan Yayasan Pulih menguatkannya untuk memilih hukum sebagai disiplin tambahan. Psikologi Hukum pun menjadi

fokus disertasinya dalam Program Doktor yang sementara ini sedang ia jalani.

6. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang sastra yang berkaitan dengan gender telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam proses penelitian selanjutnya. Pertama, ada penelitian yang dilakukan oleh Sevyta Putri Thavany (2023) berjudul “diskriminasi gender dan budaya patriarki pada novel entrok karya Okky Madasari dalam kajian feminisme”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana diskriminasi gender dan budaya patriarki memengaruhi karakter perempuan dalam novel Etrok karya Okky Madasari. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan feminisme. Temuan dari jurnal ini menunjukkan sebuah karya sastra yang menggambarkan perjuangan dan keberadaan perempuan dalam masyarakat yang patriarkis. Penelitian ini tetap membahas isu gender, namun berbeda karena tidak seluruh aspeknya berfokus pada tema gender dan mempunyai tujuan dan metode yang berbeda.

Selanjutnya, penelitian lain dari Roza Muchtar dan Nurizzati (2023) membahas masalah “diskriminasi gender dalam novel 5 kelompok mawar berbisa karya Ria Jumariati dan novel kapak karya Dewi Linggasari: kritik sastra feminis”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan berbagai bentuk diskriminasi gender yang dialami perempuan dalam novel 5 Kelopak Mawar Berbisa karya Ria Jumariati. Pendekatan yang digunakan di sini adalah deskriptif dengan analisis isi. Penelitian ini juga fokus pada isu

gender dan bentuk diskriminasi, tetapi hanya berbeda pada novel yang dibahas.

Berikutnya, ada penelitian yang ditulis oleh Junitasari, Rasyimah, dan Masihah Mahsa (2023) yang mengangkat isu “Ketidakadilan gender tokoh perempuan dalam novel sangketa rasa karya Penabila”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender yang dialami karakter perempuan dalam novel Sangketa Rasa karya Penabila. Metode yang digunakan sama yaitu deskriptif dengan teknik analisis isi. Penelitian ini juga meneliti tema gender dan menggunakan metode yang serupa, sementara perbedaannya terletak pada judul novelnya.

Selanjutnya, penelitian yang relevan yang ditulis oleh Rusli, Dendy Sugono, dan Mamiék Suendarti (2023) mengangkat topik mengenai "diskriminasi gender dan citra wanita dalam novel Telembuk Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat karya Kedung Darma Romansha". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami serta menjelaskan elemen-elemen intrinsik yang ada dalam novel, selain memperlihatkan bentuk diskriminasi gender serta citra wanita yang muncul di dalamnya. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam kategori citra wanita, ditemukan 26 data yaitu 3 data mengenai citra wanita dalam aspek fisik, 10 data terkait citra wanita dalam aspek psikologis, 6 data mengenai citra wanita dalam konteks keluarga, serta 7 data yang berhubungan dengan citra wanita dalam masyarakat. Penelitian ini sejalan dalam topik diskriminasi gender, namun perbedaan terletak pada tujuan, metode, dan judul novel yang dianalisis.

Selanjutnya, penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Rusna Windasari, Anshari, dan Kembong Daeng (2023) membahas tentang "analisis gender dalam novel *Geni Jora dan Kartini* karya Abidah El Khalieqy: kajian sastra feminisme". Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran karakter perempuan dan jenis-jenis diskriminasi gender terhadap perempuan yang terdapat di dalam novel *Geni Jora dan Kartini* yang ditulis oleh Abidah El Khalieqy. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik membaca, mencatat, dan menggunakan kartu data. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peran karakter perempuan dalam novel *Geni Jora dan Kartini* meliputi peran dalam ranah domestik serta peran dalam sektor publik. Sementara itu, bentuk-bentuk diskriminasi gender yang muncul dalam novel *Geni Jora dan Kartini* terdiri dari marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan. Penelitian ini juga membahas tentang diskriminasi gender, dengan perbedaan terletak pada tujuan, metode, dan judul novel yang dianalisis.

Selanjutnya, studi yang relevan yang dibuat oleh Putri, R. A., dan Wahyuni, D (2020) membahas masalah mengenai "gender discrimination in novel *Sold* (2006) patricia McCormick". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis karakter, konflik, latar belakang, dan elemen panggung yang berperan dalam mengungkapkan isu diskriminasi gender. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Lakshmi menghadapi diskriminasi gender dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Penelitian ini juga meneliti tema gender, dengan perbedaan terletak pada tujuan dan judul novelnya saja.

Selanjutnya, kajian yang relevan yang ditulis oleh Firdaus, N, dan Yulistiyan (2022) mengangkat topik tentang "discrimination of gender against women in the novel Kim-Young, born 1982 by Cho Nam-Joo". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis serta dampak diskriminasi gender yang dihadapi oleh perempuan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan feminis. Hasil penelitian ini menunjukkan dua jenis diskriminasi gender dalam Kim Ji-Young, lahir 1982: diskriminasi di ruang domestik dan diskriminasi dalam ruang publik. Terdapat lima bentuk diskriminasi gender yang berbeda di ruang domestik dan tiga bentuk dalam ruang publik. Karakter utama Kim Ji-Young mengalami diskriminasi gender yang berdampak pada rasa rendah diri dan perubahan mental. Penelitian ini juga menyelidiki diskriminasi gender, dengan perbedaan terletak pada tujuan, metode, dan judul novel.

Selanjutnya, penelitian yang relevan yang ditulis oleh Fadhelya Syamsu, Hasanuddin, dan Yenni Hayati (2020) membahas masalah mengenai "gender discrimination in Nh Dini's pada sebuah kapal and Okky Madasari's Entrok". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan berbagai bentuk diskriminasi gender, faktor-faktornya, dampak, dan perbandingan diskriminasi gender terhadap perempuan dari perspektif dua penulis dalam novel Pada Sebuah Kapal karya Nh. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk diskriminasi gender dalam novel Pada Sebuah Kapal karya Nh paling dominan menggambarkan stereotip Dini, sedangkan dalam novel Entrok karya Okky Madasari menonjolkan kekerasan.

Penelitian ini juga membahas diskriminasi gender, dengan perbedaan terletak pada novel yang diteliti.

Selanjutnya, sebuah studi relevan yang ditulis oleh Nurdin pada tahun 2011 mengangkat tema mengenai " gender discrimination of woman in the land of invisible women by Qanata A". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk diskriminasi gender yang ada dalam novel tersebut. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada banyak jenis diskriminasi gender di dalam novel, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, serta kekerasan, serta cara-cara yang diambil oleh perempuan Arab untuk menghadapinya. Mereka berusaha mengubah berbagai aspek kehidupan dan melawan pandangan negatif terhadap peran wanita, baik di rumah maupun di masyarakat. Mereka melakukan protes dan membentuk organisasi untuk memperjuangkan hak-hak mereka yang sering diabaikan oleh hukum dan tradisi di dunia Arab. Penelitian ini juga membahas isu diskriminasi gender, dengan tujuan yang serupa, hanya berbeda pada judul novelnya.

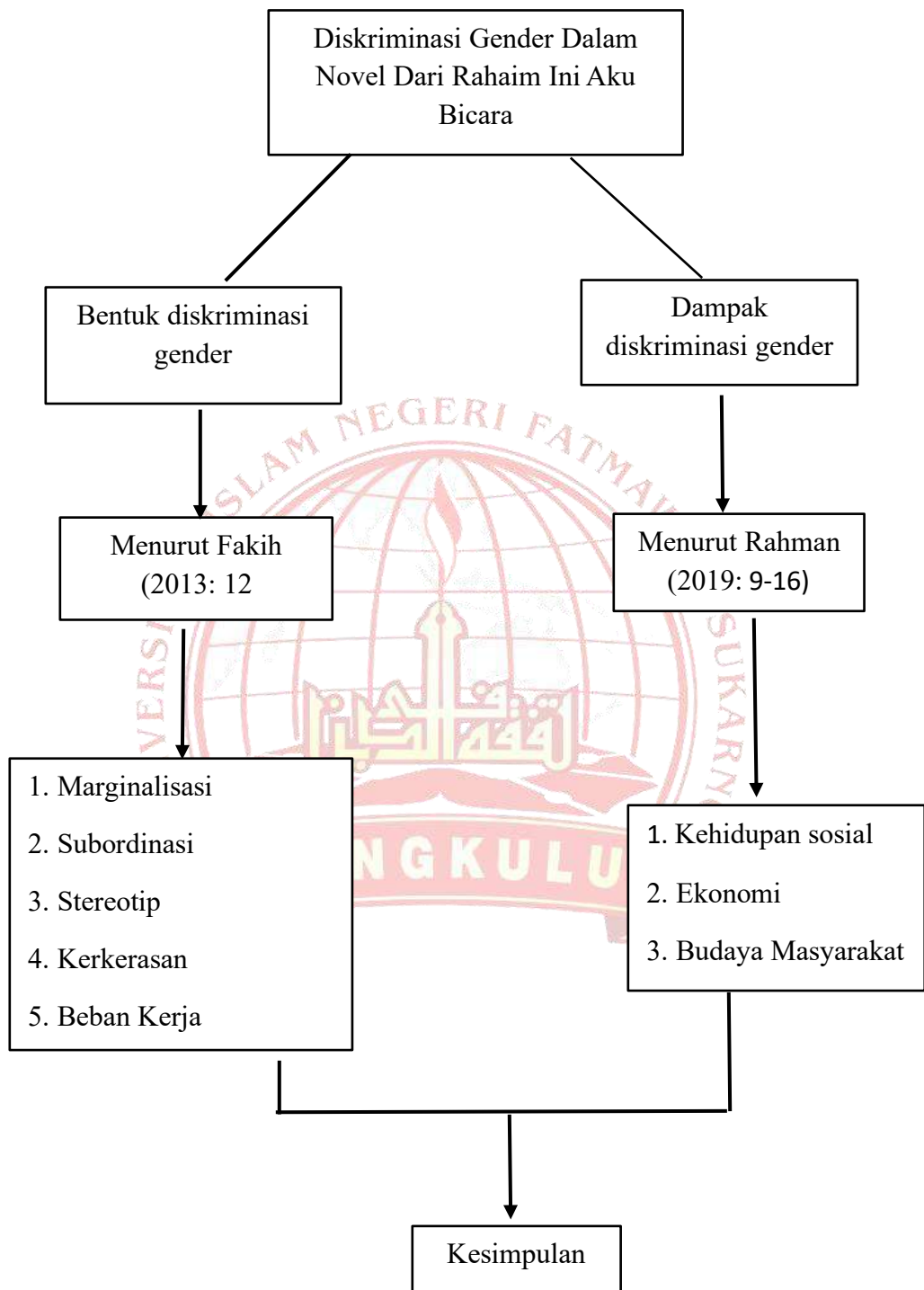
Selanjutnya, studi terkait yang ditulis oleh Agus Triyoga dan Chairunnisa pada tahun 2017 mengangkat tema tentang " gender discrimination reflected in their eyes were watching god by Zora Neale Hrston:Feminist approach" Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa diskriminasi gender yang tampak dalam novel tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa diskriminasi berdasarkan gender yang ditemukan mencakup kesenjangan dalam kelahiran, kematian, ketidaksetaraan rumah tangga, ketimpangan

kesempatan khusus, dan kesenjangan profesional. Dampak dari diskriminasi gender meliputi masalah fisik, psikologis, pengaruh terhadap perempuan dalam keluarga dan beban mereka, serta dampak sosial. Penelitian ini memiliki fokus yang sama terkait diskriminasi gender, dan perbedaannya hanya terletak pada tujuan dan pendekatannya.

Berdasarkan dua penelitian yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan, ketertarikan, serta perbedaan masing-masing. Keduanya jelas memiliki persamaan dalam fokus terhadap diskriminasi gender dalam novel. Namun, terdapat banyak perbedaan seperti judul setiap novel, tujuan penelitian, dan lainnya.

7. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir bermanfaat untuk membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian sesuai konsep dan alur penelitian yang di rancang, selain itu kerangka berpikir juga bermanfaat untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitiannya. Bagan kerangka berpikir dalam penelitian menunjukkan alur berpikir peneliti dalam melaksanakan penelitian.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir